

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang yang terganggu dari segi mental dan tidak bisa menggunakan pikirannya secara normal maka bisa dikatakan mengalami gangguan jiwa. Efendi dan Makhfudli (2009) mengatakan gangguan jiwa berat merupakan bentuk gangguan dalam fungsi alam pikiran berupa disorganisasi (kekacauan) dalam isi pikiran yang ditandai antara lain oleh gejala gangguan pemahaman, gangguan persepsi berupa halusinasi atau ilusi, serta dijumpai daya nilai realitas yang terganggu yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku aneh (*bizzare*). Permasalahan pada kesehatan mental berasal dari tiga inti pokok. Pertama adalah pemahaman masyarakat yang kurang mengenai gangguan jiwa, kedua adalah stigma mengenai gangguan jiwa yang berkembang di masyarakat dan terakhir tidak meratanya pelayanan kesehatan mental. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa dikatakan sembuh apabila dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri.

Peneliti menemukan seorang guru yang pernah mengalami gangguan jiwa. Guru merupakan teladan yang patut dicontoh di kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat umum dan sekolah, hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Peranan guru di dalam masyarakat sangat tergantung pada persepsi masyarakat tentang kualitas pribadi guru serta kompetensi dalam profesinya. Kedudukan sosial guru sangat berbeda di setiap wilayah dan juga masanya. Guru dalam masyarakat kita ternyata telah membuktikan diri sebagai pemecah masalah (*problem solver*) untuk banyak masalah pembangunan (Supriadi, 1999 : 23).

Lebih lanjutnya dalam penelitian ini guru yang dimaksud peneliti mengajar di taman kanak-kanak (TK). Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan anak usia dini yang berusia dibawah 6 tahun. Pada masa kanak-kanak merupakan masa keemasan yang paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Oleh sebab itu banyak orang tua yang kemudian menjejali anaknya dengan berbagai hal sejak usia dini, salah satunya dengan memasukkan anaknya ke jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Seorang guru TK harus memiliki dan menguasai teknik mendidik anak dengan baik, mampu mengorganisasikan kelas dengan baik dan mampu menghadapi berbagai macam permasalahan anak, mulai dari perkelahian antar anak sampai dengan menggiatkan kelompok belajar. penanaman nilai-nilai kebaikan yang diharap dapat disemaikan dalam jiwa anak-anak TK.

Gangguan jiwa yang dialami guru tersebut tergolong dalam jenis depresi. Depresi merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, tidak bergairah, perasaan tidak berguna dan putus asa. Guru eks gangguan jiwa berasal dari keluarga yang kurang mampu dan orang tuanya hanya bekerja sebagai buruh tani, subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara sehingga kedua orang tuanya lebih mencurahkan segala masalah keluarga kepada anak pertama. dalam kehidupannya subjek harus membantu kedua orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari yang pada waktu itu subjek masih berstatus pelajar. Hal tersebutlah yang memicu timbulnya depresi selama beberapa tahun.

Depresi yang dialami guru Eks gangguan jiwa tergolong dalam jenis depresi psikotik yakni depresi berat. Penderita depresi psikotik sering mengalami halusinasi dan rentan melukai orang disekitarnya. Menurut penuturan guru eks gangguan jiwa, seingatnya dia mendapatkan bisikan dari seseorang untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh dirinya sendiri. Perlakuan yg dilakukannya juga terbilang tidak wajar seperti marah-marah sendiri, membanting benda-benda di sekitarnya, dan jika dilarang maka dapat

melakukan hal yang mencelakakan orang di sekitarnya. Dari hal tersebut memunculkan stigma masyarakat yang melemahkan citra guru, baik sebagai opini maupun berita. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sikap adil, baik dari guru maupun masyarakat secara umum, yang menunjukkan identitas dan karakter guru sebagai profesional dan anggota masyarakat yang edukatif.

Dalam bersosialisasi dengan masyarakat banyak hal yang didapat oleh guru eks gangguan jiwa, seperti cara pandang masyarakat setempat terhadap guru eks gangguan jiwa yang sebagian menganggapnya rendah dan mengungkit-ungkit apa yang pernah terjadi pada masa lalu. Adanya anggapan bahwa apabila bersosialisasi dengan seorang eks gangguan jiwa dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Fakta dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menjaga jarak dengan eks gangguan jiwa meskipun mereka sudah dinyatakan sembuh oleh dokter. Tidak sedikit yang menganggap rendah karena dikhawatirkan sewaktu-waktu jiwanya akan terganggu kembali karena diketahui bahwa pada saat mengalami gangguan jiwa subjek seperti orang yang sedang kesurupan roh halus dan mampu membanting orang disekitarnya.

Guru eks gangguan jiwa tentu ingin kembali dan hidup dalam masyarakat pada umumnya, akan tetapi disisi lain merasa kesulitan untuk mengubah sikap dan cara pandang masyarakat yang telah memberikan label atau stigma buruk dan tidak pantas menjadi bagian dari masyarakat karena telah dipandang pernah mengalami penyimpangan sosial di kehidupan masa lalunya. Kondisi demikian mengakibatkan kehidupan sosial guru eks gangguan jiwa kurang stabil, banyak memendam konflik internal dan eksternal dengan lingkungannya. Akibatnya guru eks gangguan jiwa menemui banyak kesulitan dalam menata hidupnya kembali, subjek berusaha semampu mungkin untuk bisa bertahan hidup dengan normal tanpa menoleh kebelakang pada masa lalu yang pernah dialami, serta berusaha menghapus label negatif masyarakat dan kedudukan sosialnya di masyarakat luas.

Stigma masyarakat seperti inilah yang dirasa sangat mengganggu hubungan sosial eks gangguan jiwa khususnya yang berprofesi sebagai guru dalam menjalin sosialisasi terhadap masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari guru eks gangguan jiwa tentu pernah terdengar perkataan yang bersifat merendahkan dari masyarakat. Sehingga muncullah berbagai perlawanan yang dilakukan oleh guru eks gangguan jiwa. Seperti halnya saat peneliti melakukan observasi dan menanyakan kediaman dari subjek kepada beberapa tetangganya. Mereka memberikan respon berupa cibiran seakan tidak suka kepada subjek. Sehingga muncullah berbagai perlawanan yang dilakukan oleh guru eks gangguan jiwa terhadap masyarakat di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah : Bagaimana Perlawanan Guru Eks Gangguan Jiwa Terhadap Stigma Masyarakat di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk perlawanan guru eks gangguan jiwa terhadap stigma masyarakat di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan mengenai perlawanan guru eks gangguan jiwa terhadap

stigma masyarakat. Serta penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Manfaat praktis

- Menjadikan masyarakat lebih menghargai antar sesama tanpa melihat latar belakang kehidupan yang pernah dialami guru eks gangguan jiwa.
- Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah setempat dalam membuat kebijakan mengenai kesehatan gangguan jiwa dan sosial yang ada.
- Mampu mengubah stigma negatif yang selama ini telah terkonstruksi dalam pola pikir masyarakat, serta sebagai wujud kepedulian terhadap guru eks gangguan jiwa yang mendapatkan stigma dari masyarakat.